



Bab 3

Refleksi Pengembangan UMKM Kain Tenun Sumba Timur

Penulisan sitasi untuk bab ini

McCullagh, R.R. (2023), 'Refleksi Pengembangan UMKM Kain Tenun Sumba Timur', dalam Widiana, A., G.Hadiwidjaja, M. Sapulette dan E. Simarmata (eds.) *Membangun UMKM Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Indonesia Timur*. Jakarta: ERIA dan Kementerian Perdagangan, pp.30-49.



Refleksi Pengembangan UMKM Kain Tenun Sumba Timur

Rambu Raing McCullagh

Abstrak

Kain tenun Sumba Timur merupakan karya seni kreatif orang Sumba yang sudah berlangsung ratusan tahun. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sumba, kain tenun adalah elemen atau media yang mempunyai peran penting pada proses-proses adat dan juga berpotensi besar dalam menunjang peningkatan ekonomi rumah tangga. Sampai saat ini proses pembuatan kain tenun Sumba Timur masih tradisional, dengan beragam motif bermakna budaya dan menggunakan pewarna alam. Hal tersebut menjadikan kain tenun Sumba Timur sangat unik sudah mengangkat nama pulau Sumba dan juga nama Indonesia di mata *traditional textiles collectors*. Oleh karena itu kain tenun Sumba Timur perlu dilestarikan, dilindungi dan didukung pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis dan merefleksikan pengembangan UMKM kain tenun Sumba Timur. Bagaimana kecenderungan perubahan yang terjadi terutama yang terkait dengan perubahan fisik: motif, struktur, ukuran, bahan baku benang dan warna. Dan juga perubahan non fisik: terkait dengan produksi, pasar, peruntukan, institusi lokal dan kebijakan (perlindungan dan kepastian hukum). Juga tantangan dan permasalahan yang dihadapi karena dalam helai kain Sumba Timur terdapat refleksi kesabaran dan ketekunan pembuatnya. Proses kajian ini memastikan terbukanya ruang diskusi untuk belajar bersama, refleksi, membangun *awareness* untuk pengembangan UMKM kain tenun ikat Sumba Timur ke arah yang lebih baik. Metode yang digunakan untuk kajian ini adalah *participatory action research* (PAR) di mana tim pengkajian adalah representatif dari pengrajin kain tenun Sumba Timur.

Kata Kunci: Kain Tenun, Sumba, UMKM, *Participatory Action Research*

1. Pendahuluan

Pulau Sumba terletak di Indonesia Timur dan merupakan bagian dari *The Lesser Sunda Islands*. Sumba adalah bagian wilayah administratif provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah pulau Sumba terbagi dalam empat kabupaten, yaitu Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Tengah dan Sumba Barat Daya. Luas wilayah pulau Sumba seluruhnya adalah 10.710 km² dengan jumlah penduduk sekitar 779.049 jiwa (2020). Sedangkan luas Kabupaten Sumba Timur yang merupakan lokasi penelitian adalah 7.000,50 km² dengan jumlah penduduk kurang lebih 244.864 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata adalah 35 orang/km² sedangkan laju pertumbuhan penduduk per tahun (2010-2020) sebesar 0,70%. Kabupaten Sumba Timur terdiri dari 22 kecamatan, 16 kelurahan dan 140 desa. Beriklim sabana tropis dengan musim hujan yang singkat yaitu kurang lebih tiga bulan dan musim kemarau yang panjang yaitu kurang lebih enam bulan dengan suhu rata-rata berkisar antara 20-30 derajat Celsius (BPS Kabupaten Sumba Timur, 2020).

Perekonomian mayoritas penduduk adalah petani (pertanian/peternakan) namun karena topografi padang sabana Sumba Timur yang kering dan tandus lebih cocok untuk peternakan tempat kuda *Sandlewood* berkeliaran bebas sebagai ciri khas Sumba, sesuai dengan semboyan Kabupaten Sumba Timur: *Matawai Amahu-Pada Ndjara Hamu Mata Air Emas Padang Gembala Yang Baik* Selain pertanian dan peternakan yang merupakan sektor primer perekonomian Sumba Timur, ada juga sumbangan dari sektor perikanan, kehutanan, perdagangan dan jasa. Sedangkan peran sektor industri masih kecil karena kegiatan industri yang ada didominasi oleh industri kecil level rumah tangga. Dari 27 jenis industri kecil di Sumba Timur, data dari Dinas Perdagangan Kabupaten Sumba Timur menunjukkan bahwa industri tenun ikat merupakan jenis industri terbanyak dengan total 1.129 unit usaha (BPS Kabupaten Sumba Timur, 2022).

Menenun kain adalah mata pencaharian lain yang tak kalah penting bagi masyarakat Sumba khususnya perempuan. Sebagian mereka menyebutnya sebagai pekerjaan sambilan disela-sela urusan rumah tangga lainnya. Namun bagi sebagian perempuan menenun adalah pekerjaan utama untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sebagai pribadi, keluarga dan juga kebutuhan bermasyarakat di Sumba.

Tabel 3.1: Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Pendapatan Per Kapita Kabupaten Sumba Timur, 2016-2020

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Rata Pendapatan Per kapita (Ribu Rp)	Pertumbuhan Pendapatan Per Kapita (%)
2016	5,06	13.784	3,67
2017	5,17	14.318	3,88
2018	5,19	14.890	3,99
2019	5,13	15.479	3,96
2020	-0,83	15.174	-1,97

Sumber: (BPS Kabupaten Sumba Timur, 2020)



Tabel 3.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumba Timur tidak stabil selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2016-2019 pertumbuhan di atas 5%, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi negatif yaitu pada angka -0,83%. Hal ini diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan berbagai sektor ekonomi terhambat. Rata-rata pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Sumba Timur dari 2016-2020 juga berfluktuasi selama lima tahun terakhir, pertumbuhan di atas sekitar 3% kemudian turun menjadi negatif pada tahun 2020 yaitu pada angka -1,97%.

Walaupun dikategorikan sebagai pulau kecil, Sumba kaya akan adat istiadatnya. Masyarakat Sumba masih dan terus mempraktikkan aktivitas adat dan budaya dalam kehidupan mereka di kampung-kampung. Untuk melengkapi seluruh rangkaian aktivitas adat, kain tenun Sumba mengambil peran yang sangat berarti dalam setiap tahapan proses pelaksanaan upacara adat.

Kain Sumba adalah salah satu media komunikasi adat antar generasi, hal ini dapat kita lihat bagaimana motif bertransformasi dari waktu ke waktu. Kain Sumba selalu dipakai sebagai simbol untuk memulai dan mengakhiri proses adat, simbol untuk mengikat kesepakatan adat, simbol kehadiran dalam proses adat, simbol untuk mengirim pesan dalam adat. Dalam proses adat di Sumba, selembar kain menjadi alasan untuk bicara adat, dalam bahasa Sumba Kambera disebut *lata pani*. Sebuah acara adat dianggap sah apabila kain tenun Sumba sudah diletakkan di tikar adat.

Dari dulu kain tenun Sumba Timur sudah sangat diminati oleh *traditional textile collector* nasional maupun internasional, beberapa *fashion desainer* busana etnik, *desainer interior* karena proses pembuatannya masih tradisional, menggunakan bahan pewarna alam dengan motif-motif yang unik, beragam makna budaya cerminan kehidupan orang Sumba. Tidak heran kalau kain tenun Sumba Timur mempunyai nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan kain tenun ikat lainnya di Indonesia. Oleh karena itu banyak wisatawan yang berkunjung ke Sumba karena ingin tahu lebih banyak tentang kain tenun Sumba Timur itu. Fox (1979) mengatakan *Art, any art, requires a comprehensive framework to understand its subtleties, but to understand textiles- potentially the most subtle of personal arts- requires a comprehension of the social life from which these textiles acquire meaning*” Seni, seni apapun membutuhkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami seluk beluknya, tetapi memahami tekstil secara potensial-seni pribadi yang paling halus membutuhkan pemahaman tentang kehidupan sosial dari mana tekstil ini memperoleh makna’ (Fox,1979).

Walaupun kain tenun Sumba Timur sangat diminati dan dibutuhkan, tidak semua orang Sumba Timur bisa membuatnya. Kampung sentra tenun ikat yang terkenal di Sumba Timur adalah: Kampung Praiyawang (Rende), Pau (Umalulu), Prailiu (Kambera), Kanatang, dan Kaliuda. Kampung-kampung tersebut membuat kain tenun Sumba Timur secara turun temurun mempunyai ciri masing-masing. Selain itu ada juga kampung-kampung lainnya yang juga memproduksi kain tenun kualitas sedang atau menyediakan jasa proses pewarnaan atau jasa menenun. Ketrampilan menenun berawal dari kampung-kampung sentra tenun, kemudian karena kawin-mawin di mana perempuan penenun berpindah dari satu kampung ke kampung lainnya maka jumlah kampung produksi kain tenun pun semakin bertambah. Menurut Sumba Timur dalam Angka per 2020 ada sekitar 2.548 unit usaha tenun dan sekitar 4.768 tenaga kerja pengrajin tenun ikat Sumba Timur. Diperkirakan masih banyak pengrajin tenun ikat yang belum terhitung/terdata secara formal oleh dinas terkait karena masih banyak yang beranggapan bahwa usaha tenun ikat bukan pekerjaan tetap melainkan usaha sampingan untuk penghasilan

tambahan, padahal kenyataannya kerajinan tenun ikat sangat dominan dan strategis untuk dikembangkan dalam menunjang ekonomi masyarakat daerah kering dan tandus seperti wilayah Sumba Timur.

2. Permasalahan

Perjalanan panjang kerajinan kain tenun Sumba Timur mengalami perubahan dari waktu ke waktu, pasar kain sudah melewati batas-batas geografis daerah dan sangat tergantung pada pariwisata dan pasar global. Apakah perubahan-perubahan yang terjadi pada UMKM Kain tenun Sumba Timur tersebut menuju ke arah yang benar atau sebaliknya justru mengancam kelestarian dan eksistensi warisan budaya tersebut? Hal ini menjadi pertanyaan reflektif bagi pelaku usaha UMKM ini. Beberapa hal yang menjadi masalah atau berpotensi masalah yang akan mempengaruhi pengembangan usaha kain tenun Sumba Timur diuraikan pada bagian ini.

2.1. Permasalahan Fisik Kain Tenun

Yang dimaksud dengan fisik kain tenun adalah yang terkait dengan struktur (komposisi), motif dan warna.

- Struktur. Standar desain struktur kain Sumba Timur ada dua yaitu *mirror image* (dua arah) dan kain searah (satu arah). Biasanya penempatan motif-motif tertentu pada struktur kain ada aturannya, namun saat ini banyak yang tidak lagi memperhatikan standar tersebut.
- Motif. Masalah yang terkait dengan motif bahwa saat ini banyak bermunculan motif-motif baru yang tidak lagi berhubungan dengan adat istiadat Sumba atau motif yang dibuat berdasarkan pesanan orang luar yang hanya melihat segi estetika belaka. Jika perubahan motif ini tidak dikendalikan maka dikawatirkan motif-motif lama orang Sumba akan berangsur hilang, sehingga kain Sumba kehilangan ciri khasnya yang unik.
- Warna. Masalah yang terkait dengan warna adalah: masih tingginya ketergantungan pengrajin pada tumbuhan pewarna yang tumbuh liar di alam karena adanya asumsi bahwa tumbuhan pewarna tidak bisa dibudidayakan. Selain itu masalah lainnya adalah lamanya waktu proses pewarnaan yang diperlukan disebabkan karena jenis tumbuhan tertentu tumbuh pada musim yang berbeda. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas banyak pengrajin yang menggunakan pewarna kimia atau wantex.
- Bahan baku benang. Fisik kain juga dipengaruhi oleh jenis benang yang dipakai. Masalahnya ketersediaan benang sebagai bahan baku pembuatan kain tenun masih langka dan mahal juga pilihan jenis benangnya belum banyak di pasar. Selain itu kain mahal juga menggunakan bahan baku benang pintal dari kapas. Namun ketersediaan tumbuhan kapas di Sumba juga sangat langka dan belum ada budidaya kapas.

Masih ada pro kontra dimasyarakat tentang perubahan penempatan motif pada struktur kain, kecenderungan mengadopsi motif-motif luar dan juga penggunaan pewarnaan kimia. Sebagian pengrajin melihat perubahan-perubahan tersebut sebagai bagian dari perkembangan kreativitas dalam pembuatan kain dan juga untuk memenuhi permintaan pasar, namun ada juga yang



menganggap bahwa perubahan tersebut akan mengancam pengembangan kain tenun tersebut ke depan.

2.2. Permasalahan Non-Fisik Kain Tenun

Persoalan klasik yang selalu disampaikan oleh pengrajin adalah kurang modal usaha yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terkait dengan manajemen keuangan. Ketika pandemik Covid-19 menghancurkan industri pariwisata dunia, pasar kain Sumba seolah-olah lenyap selama dua tahun lebih, sampai saat ini pasar kain belum pulih. Produksi kain menumpuk mengakibatkan harga jual turun, modal usaha untuk produksi tidak ada, bahan baku benang di pasar pun menjadi langka dan mahal. Untuk mengatasi hal tersebut banyak para pengrajin yang menggadaikan kain mereka ke pegadaian untuk jadi jaminan pinjam uang untuk kebutuhan hidup yang mendesak. Masih banyak pengrajin kain tenun yang situasi ekonominya belum terjamin (ekonomi menengah ke bawah) yang kaya dari hasil jual beli kain justru *middle men*.

Selama ini harga kain Sumba Timur diberi harga seperti harga komoditi biasa. Hanya sebagian kecil pengrajin menjual dengan tambahan nilai yaitu nilai seni/*art*. Masalahnya adalah mereka menjual barang seni tetapi belum menambahkan nilai seni pada harga kain yang dijual. Masyarakat pengrajin belum melihat kain Sumba sebagai barang Investasi di mana harganya akan naik terus. Semakin lama umur kain maka semakin mahal biasa disebut kain antik. Masyarakat umum kurang memahami perbedaan antara kain asli dan kain biasa, hal ini sering dimanfaatkan oleh penjual atau *middle man* untuk permainan harga.

Pengrajin membuat kain terbaik untuk dijual kepada *collector* kain. Sehingga dapat dikatakan bahwa kain terbaik ada di luar Sumba. Oleh karena itu peluang sangat kecil bagi orang Sumba lainnya untuk melihatnya atau mempelajarinya sebagai karya seni. Bukan berarti kain bagus tidak boleh dijual, namun belum ada mekanisme atau kesepakatan-kesepakatan yang mengatur terkait dengan hal tersebut.

Belum ada institusi lokal atau Assosiasi Kain Sumba Timur sebagai wadah yang merupakan representasi dari pengrajin dan atau pemerhati kain yang *skill* khusus terkait misalnya: kurator barang seni Sumba, *quality control*, yang memberi *stamp of approval* pada kain-kain terbaik dan juga sebagai lembaga yang memberi pengakuan/penghargaan pada mereka yang menghasilkan kualitas kerja terbaik.

Belum ada dokumentasi rekam jejak sejarah kain Sumba di Sumba. Ketersediaan data dan informasi kurang memadai untuk pengembangan kain tenun ikat Sumba Timur kurang memadai. Tidak banyak literatur lokal tentang kain tenun Sumba Timur, walaupun ada dokumen-dokumen tersebut ditulis dalam bahasa asing dan sulit diakses di tingkat lokal selain karena mahal juga sangat jarang ditemukan di Sumba sebagai sumber data dan informasi bagi generasi muda atau siapa pun yang mau belajar tenun ikat Sumba Timur.

Kebijakan yang ada belum difungsikan untuk melindungi atau memberi kepastian hukum terhadap kain tenun Sumba Timur dari pihak-pihak luar yang merugikan. Tingginya permintaan pasar sementara produksi sangat lambat, karena proses pembuatan yang sulit dan lama, hal ini membuka peluang pemalsuan kain Sumba Timur di luar pulau Sumba dengan tenunan mesin yang cepat dan produksi yang banyak, hal ini sangat merugikan masyarakat. Misalnya banyak *artshop* di lokasi-lokasi wisata di Bali, Lombok, pulau-pulau lain di NTT, maupun di Jawa yang

menjual kain Troso/Jepara sebagai kain Sumba. Sampai saat ini masalah pemalsuan kain tenun Sumba Timur masih terus dilakukan dan belum ada tindakan pencegahan baik oleh Pemda sebagai otoritas daerah maupun oleh lembaga lain sebagai pemerhati keberlangsungan budaya tenun di Sumba.

Keberlanjutan atau regenerasi karya seni kreatif perempuan yang dulu diwariskan secara lisan dari ibu ke anak perempuannya kini mengalami hambatan karena perkembangan jaman di mana ketrampilan menenun bukanlah pilihan pekerjaan yang diharapkan oleh anak muda. Saat ini umumnya pengrajin tenun ikat di kampung-kampung adat adalah perempuan yang sudah lanjut usia seperti 50an ke atas. Generasi muda sangat langka yang tertarik untuk menjadi pengrajin tenun ikat dengan alasan bahwa usaha tenun ikat hanya untuk mereka yang putus sekolah atau yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke pendidikan formal. Sudah ada sekolah (wadah khusus) tempat belajar formal bagi generasi muda Sumba Timur yang ingin belajar lebih jauh lagi terkait dengan kain Sumba Timur, namun belum maksimal.

3. Metode Kajian

Kajian ini menggunakan Metodologi PAR (*Participatory Action Research*). Pendekatan ini dipakai untuk merangsang partisipasi masyarakat pengrajin kain tenun dalam rangka merefleksikan perkembangan UMKM kain tenun Sumba Timur saat ini. Para peneliti didampingi oleh tim dari Yayasan KOPPESDA (Koordinasi Pengkajian Pengelolaan Sumber Daya Alam), Yayasan Sumba Sejahtera dan Yayasan Pelita Sumba. Semua anggota tim yang terlibat dalam kajian mampu berbahasa Sumba karena seluruh proses diskusi di lokasi kajian menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sumba *Kambera*. Mereka berproses di kampung-kampung sentra pengrajin dan memastikan terbukanya ruang diskusi untuk proses belajar bersama, untuk pemahaman bersama, mengumpulkan data, mendokumentasikan informasi, menganalisis masalah bersama, refleksi bersama sehingga menumbuhkan kesadaran bersama dalam membangun *awareness* dalam mengembangkan usaha tenun di Sumba Timur. Tim peneliti adalah representatif pengrajin kain tenun ikat dari:

- a. Rumah Tenun Atma *Kanatang*.
- b. Rumah Tenun Atma *Pahudu Praikamaru*.
- c. Rumah Tenun *Palumarung*.
- d. Rumah Tenun *Rambu Tirto Kaliuda*.
- e. Galeri Kampung *Prailiu*.
- f. Sumba Natural Dye.
- g. Kampung *Rende*.

Selain itu juga dilakukan *focus group discussion* (FGD) secara daring bersama perempuan-perempuan penjual kain tenun sumba timur. Pelaksanaan FGD terhadap perempuan penjual kain dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa, kain tenun yang dikenal unik dan bernilai sosial budaya tinggi ini pada awalnya adalah karya tangan kreatif perempuan Sumba. Dulu perempuan fokus



pada tahapan produksi, mulai dari helai benang sampai menjadi lembaran kain bermotif. Sedangkan laki-laki mengambil peran sebagai penjual. Namun saat ini sedikit demi sedikit terjadi perubahan peran yang sangat menarik yang perlu diapresiasi. Sebagian kecil perempuan Sumba sudah berani mengambil peran yang tidak biasa sebagai penjual kain tenun Sumba. Mereka sudah keluar dari alat tenun yang selama ini mengikat mereka dari waktu ke waktu dan melakukan peran sebagai penjual kain, dengan demikian mereka bisa mengontrol hasil penjualan. Biasanya ditangan perempuan hasil penjualan kain akan bermanfaat dengan baik dan sesuai harapan pengrajin. Mereka tidak hanya menjual ditingkat lokal tapi juga sudah merambah pasar-pasar di *event* nasional. Mereka berjaring untuk mencari peluang pasar di kota-kota besar di Indonesia untuk pameran dan promosi. Mereka juga aktif menciptakan *event-event* lokal untuk mendatangkan wisatawan ke Sumba. Selain itu mereka juga membuka *artshop* sederhana di rumah. Ada juga di antara mereka yang memanfaatkan sosial media untuk menjangkau pasar yang lebih luas bahkan ke luar negeri.

Untuk mendukung data dan informasi, ERIA melaksanakan kegiatan *policy dialogue* daring “Fostering the Development of Eastern Indonesia” pada 08 Desember 2021. Peserta: Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Kementerian Koperasi dan UKM, ERIA, ISD dan juga hadir peneliti dari 5 lokasi (NTT, NTB, Sulawesi Utara, Maluku dan Papua). Dan juga pada Agustus 2022 ERIA juga mengunjungi wilayah Sumba Timur untuk berdialog dengan Pemda Sumba Timur bersama dinas terkait dan berdiskusi dengan ibu-ibu penenun dalam rangka “Workshop on the Development of SMEs in East Sumba”

4. Lokasi Kajian

Lokasi Kajian, adalah kampung-kampung lama yang merupakan cikal-bakal kerajinan tenun dan sampai sekarang masih menjadi sentra kain tenun Sumba Timur di mana karakteristik tenun dari masing-masing kampung ini ada perbedaannya yaitu:

1. Kampung *Praiyawang di Rende*. Kampung ini selalu memproduksi kain tenun ikat berkualitas tinggi dengan harga relatif mahal (puluhan juta). Target pasar mereka adalah wisatawan asing atau *collector* kain antik.
2. Kampung *Pau di Umalulu*. Pengrajin di Umalulu juga memproduksi kain ikat kualitas tinggi, namun mereka terkenal dengan sarung *Pahikung*” (songket) untuk perempuan. Alasan mereka fokus membuat sarung *Pahikung* adalah walaupun prosesnya rumit, namun membuat Sarung *Pahikung* lebih singkat jika dibandingkan dengan membuat kain tenun ikat sehingga lebih cepat dapat hasilnya. Sarung *Pahikung* dan selendang dari *Umalulu* harganya juga sangat beragam tergantung kerumitan motif dan bahan baku benang yang dipakai.
3. Kampung *Kaliuda*, ciri khas kainnya warna merah terang yaitu dari bahan pewarna alam yang disebut *Kombu* (Morinda) dengan motif dominan kuda, ayam, udang dengan ukurannya hampir sama besar. Biasanya kain tenun dari *Kaliuda* harganya cukup terjangkau dan diminati oleh orang lokal untuk kebutuhan adat maupun bahan pakaian kantor.

4. Kampung *Kanatang*, terkenal dengan kain ikat biru atau yang disebut *hinggi Kawuru*, menggunakan bahan pewarna alam nila (*indigo*). Sebenarnya pengrajin dapat memproduksi kain ikat warna merah, namun mereka lebih fokus pada kain biru karena prosesnya lebih singkat, sehingga hasilnya lebih efisien.
5. Kampung *Prailiu*, kampung ini adalah satu-satunya kampung tradisional yang terletak di pusat kota Waingapu. Letaknya hanya 20 menit dari bandara dan sangat strategis bagi wisatawan untuk berkunjung dalam waktu singkat. Kampung ini merupakan pasar bagi banyak pengrajin dari lokasi lain, di mana mereka menitipkan kainnya untuk dijual oleh orang Prailiu baik kepada wisatawan asing maupun nasional ataupun untuk kebutuhan lokal untuk urusan adat yang mendesak. Selain menjual kain-kain dari kampung lainnya orang Prailiu juga membuat kain tenun dengan motif sangat beragam di mana struktur/ukuran/warna tergantung pada permintaan pasar dengan harga menengah ke bawah.

Hal-hal yang menjadi ciri khas kain atau yang membedakan kain dari kampung satu dengan kampung lainnya antara lain adalah motif, bahan pewarna dan teknik menenun.

5. Hasil dan Pembahasan

Kain tenun Sumba Timur ada dua jenis yang dibedakan berdasarkan cara membuatnya. Pertama adalah Kain Tenun Ikat, di mana proses pembuatannya adalah diawali dengan penataan benang putih pada alatnya kemudian dilakukan proses mengikat motif yang diinginkan pada benang tersebut. Dilanjutkan proses pewarnaan berulang-ulang (biru/merah) dan proses-proses lainnya sampai pada proses menenun menjadi kain. Lama proses pembuatan sekitar 6 bulan-1 tahun karena rumit, melewati 40an tahapan proses. Jenis kain ini disebut "*Hinggi*" merupakan pakaian laki-laki. Jenis kedua adalah Kain Tenun Pahikung, proses pembuatan kain jenis ini diawali dengan pewarnaan pada helai benang sesuai warna yang diinginkan, kemudian benang-benang tersebut ditata pada alat untuk pembuatan motifnya dengan cara seperti songket (dalam bahasa Sumba disebut "*hikung*"). Proses pembuatannya kurang lebih dua bulan lebih tergantung tingkat kerumitan desain motif. Motif-motif yang rumit dan khusus untuk bangsawan misalnya motif *karangga data* (pohon kehidupan), *pahudu hawi*, *hundarangga rupatuala* butuh tangan halus, jiwa yang tenang, konsentrasi tinggi dan kemampuan menghitung ribuan helai benang untuk membentuk motif. Tenunan jenis ini berbentuk sarung dan selendang merupakan pakaian perempuan dan khusus dikerjakan di wilayah *Umalulu*.

5.1. Perubahan Fisik Kain Tenun

5.1.1. Struktur Kain

Struktur kain yang akan dibahas adalah kain *hinggi* yang merupakan pakaian laki-laki dengan ukuran normal kurang lebih 3x1,50 meter. Untuk mendapat keserasian dalam menempatkan motif-motif yang beragam bentuk dan ukuran, komposisi kain harus diatur secara simetris di mana setiap helai benang akan menyumbang terbentuknya motif.

Kain dibagi dalam tiga bagian yaitu bagian *rumata*; motif pada bagian ini biasanya motif binatang dalam ukuran kecil dan motif *zig-zag* seperti gambar daun bambu yang berjejer. Bagian penting



yang menjadi ciri selembur kain adalah bagian *talabba*: motif pada bagian ini biasanya adalah binatang dengan ukuran besar, misalnya udang besar, ular naga, kuda besar dan lain sebagainya. Motif-motif besar pada bagian inilah yang menjadi nama kain tersebut. Misalnya kain ular naga berarti ada gambar ular naga yang mendominasi bagian *tallaba* dari kain tersebut. Bagian lainnya adalah bagian tengah yaitu *pataduku*: motif-motif pada bagian ini biasanya motif-motif tumbuhan merambat seperti *patola ratu* (motif India) atau motif bintang bersambung dan lain-lain. Struktur kain tersebut adalah struktur kain yang normal dan sering dibuat.

Struktur kain yang lainnya adalah kain searah di mana motif-motifnya satu arah seperti satu cerita yang utuh. Contohnya kain *Papanggang* yaitu kain yang menceritakan upacara penguburan bangsawan di Sumba Timur dan kain *Pasola* yaitu kain yang menceritakan atraksi perang suku di Sumba Barat. Struktur kain ikat Sumba Timur sudah banyak berubah. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh permintaan pasar yang terkadang hanya memikirkan segi keindahan/estetika atau kebutuhan praktis belaka. Saat ini banyak pengrajin yang membuat kain searah untuk pajangan dinding (*wall decoration*).

Jenis kain *Pahikung* biasanya hanya untuk sarung dan selendang untuk pakaian perempuan dengan ukuran standar sarung. Namun saat ini banyak permintaan dengan ukuran-ukuran beragam untuk peruntukan yang lain seperti *fashion* (baju, tas, sepatu, topi) juga *home decoration* (taplak meja, bantal, *bed cover*, dan sebagainya).

Ukuran kain tenun ikat Sumba Timur yang standar baku (lebar dan panjang) menjadi tantangan tersendiri dalam dunia *fashion* dari bahan kain tenun. Kain tenun lebar dengan motif cerita utuh dibalik motif-motifnya sangat disayangkan kalau dipotong sesuai ukuran yang diinginkan oleh *fashion designer*. Oleh karena itu perlu inovasi baru untuk menjawab kebutuhan pasar yaitu memproduksi kain dengan beragam ukuran untuk membuat produk-produk turunan dari kain tenun Sumba Timur sesuai tren pasar tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada dan berkembang di Sumba.

5.1.2. Motif

Pada mulanya kain Sumba berawal dari selembur kain putih polos dari bahan kapas pintal, dalam perkembangan selanjutnya kain putih polos tersebut dicelup ke dalam lumpur menjadi kain hitam polos. Selanjutnya orang Sumba mulai membuat kain bergaris-garis seperti lurik. Kemudian mereka membuat kain bermotif sederhana seperti ayam, burung kakatua, kuda. Tidak ada yang tahu pasti mengenai sejarah waktu pertama kali kain tenun Sumba Timur bermotif. Motif kain terus menerus berubah dan bertransformasi dari simpel menjadi kompleks di mana perubahannya tidak linear. Walaupun banyak motif baru bermunculan tetapi ada juga motif lama yang masih terus menghiasi kain tenun Sumba Timur sampai saat ini. Sebagai masyarakat yang hidup dalam tradisi lisan, motif-motif adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun antar generasi. Kain tenun adalah wadah yang dapat merekam sejarah kehidupan budaya masyarakat Sumba yang lisan tersebut.

Terdapat beberapa kluster motif dalam kain tenun Sumba Timur antara lain adalah:

- a. Motif-motif yang ada sejak dulu. Orang menyebutnya sebagai motif lama, yaitu motif-motif awal yang ada hubungannya dengan adat budaya masyarakat Sumba. Motif-motif ini juga selalu disebut dalam tutur adat dalam upacara adat seperti: kuda, ayam, burung kakatua, rusa, buaya, penyu, udang dan ular naga.

- b. Motif-motif yang diadopsi dari tempat lain, karena hubungan dagang dan kolonialisme seperti: Motif *mahang* (singa) dan motif ratu Welhelmina adalah motif yang ada di koin Belanda, motif gajah dan *patola* adalah motif yang diadopsi dari kain *patola* dari Gujarat India, motif ular naga adalah motif yang diadopsi dari guci-guci Tiongkok. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *all textiles were created with some kind of influence or inspiration from somewhere else, yet the end result is remarkably local and reflects the people and the culture of each indigenous island group*". Pendapat di atas dapat dibenarkan melihat bagaimana motif-motif yang disebutkan di atas bertransformasi dalam kain tenun Sumba Timur dan membudaya sampai saat ini.
- c. Motif-motif baru tetapi ada hubungan dengan adat Sumba, dijadikan motif sekitar tahun 1970-1980an yaitu: motif *papanggang* menggambarkan ritual acara penguburan bangsawan, motif *pasola* motif atraksi berkuda yang menceritakan ritual adat seperti perang antar suku yang sering dilakukan di Sumba Barat dan Sumba Barat Daya. Selain itu ada juga motif *marapu* (manusia utuh), motif *mamuli* (ornamen perhiasan emas orang Sumba), motif orang menari dan lain sebagainya.
- d. Motif-motif baru/modern/*by demand* yang tidak ada hubungannya dengan adat Sumba muncul sekitar tahun 2000- sekarang seperti: motif simbol agama modern, motif burung garuda dan masih banyak lagi motif yang muncul karena permintaan pasar atau sekedar meniru dari tempat lain karena estetika belaka.

Dalam sekali proses pembuatan kain dari benang menjadi lembaran tenunan yang menghasilkan enam atau delapan liran, ketika dua liran dijahit tengahnya maka hasilnya menjadi tiga atau empat lembar kain yang motifnya identik sama antara satu dengan lainnya, tidak bisa lebih atau kurang dari jumlah tersebut. Kalau ada orang yang tertarik dan ingin meniru motif dari kain-kain tersebut maka hasilnya serupa tapi tidak sama, karena kain Sumba Timur tidak bisa ditiru persis aslinya.

Dalam 10 tahun terakhir perubahan motif semakin beragam dan bervariasi. Hal ini menimbulkan pro kontra dimasyarakat Sumba Timur khususnya maupun pencinta kain tenun tradisional pada umumnya. Pengrajin kain di kampung-kampung tradisional yang selalu memproduksi kain tenun ikat berkualitas tinggi yang terus mempertahankan motif-motif lama dan para *collector* kain antik kecewa dengan perubahan-perubahan motif yang tidak terkendali saat ini. Ada juga yang melihat bahwa perubahan motif pada kain Sumba adalah sesuatu yang wajar, sebagaimana seni selalu berubah dari jaman purba hingga jaman modern, perubahan adalah bagian dari perkembangan seni.

5.1.3. Warna

Warna bahan dasar kain tenun Sumba Timur adalah warna putih adalah warna bahan dasar benang putih, warna merah didapat dari bahan pewarna alam yang disebut *Kombu/Mengkudu/Morinda*, warna biru didapat dari bahan pewarna alam yang disebut *Wora/Nila/Indigo*. Warna coklat tua kehitaman didapat dari pencampuran warna biru dan warna merah. Selain bahan pewarna yang disebutkan di atas masih banyak bahan alami lainnya yang dipakai sebagai bahan campuran untuk menguatkan pewarnaan atau untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Lamanya waktu yang diperlukan untuk membuat kain tenunan ikat juga disebabkan karena jenis tumbuhan tertentu tumbuh pada musim yang berbeda. Pada musim hujan biasanya mereka mempersiapkan bahan pewarna, tetapi proses pewarnaan dilakukan



pada musim kemarau karena butuh sinar matahari yang cukup untuk menghasilkan warna yang bagus.

Tabel 3.2: Jenis-Jenis Tumbuhan yang Sering Digunakan Sebagai Pewarna Kain Tenun

Nama Jenis Tumbuhan Pewarna	Bagian yang dimanfaatkan	Warna yang dihasilkan/fungsi	Keterangan
<i>Wora</i> atau Nila	Daun dan batang	- Biru - Hitam (biru+merah)	Semak yang tumbuh liar di kebun atau halaman
<i>Kombu</i> atau Mengkudu	Akar	- Merah - Hitam (merah+biru)	Pohon yang tumbuh liar di kebun atau halaman
<i>Loba</i>	Kulit batang	Penguat warna merah	Pohon yang hanya tumbuh di hutan
<i>Kawilu</i> atau kemiri	Daging Buah	Penguat warna Biru	Pohon yang tumbuh di hutan dan dibudidayakan di kebun
<i>Walakari</i> atau dadap	Kulit batang dan daun	Pelembut benang/kain	Semak yang tumbuh liar

Sumber: Penulis.

Untuk kain tenun ikat, proses pewarnaan dimulai dari kumparan benang yang sudah diikat motifnya lalu dicelup/direndam dalam larutan *wora/nila/Indigo* untuk mendapatkan warna biru, dijemur sampai warna biru benar-benar kering. Proses ini diulangi lagi sampai tiga atau empat kali untuk mendapatkan warna biru yang diinginkan. Setelah itu masih banyak lagi proses-proses yang harus dilakukan sebelum melanjutkan ke proses pewarnaan berikutnya yaitu proses pencelupan ke dalam larutan *kombu/mengkudu (morinda)* untuk mendapatkan warna merah. Pencelupan warna merah juga dilakukan berkali-kali untuk mendapatkan warna merah yang diinginkan. Setelah proses pewarnaan selesai, ikatan-ikatan tali yang membentuk motif dibuka, benang diurai dan ditata pada alatnya untuk ditunen. Kemudian ada proses akhir (*finishing*) yaitu *kabakil* (tenunan horizontal dengan lebar kurang lebih 10 cm pada ujung kain) yang merupakan proses paling akhir yaitu memintal ujung benang pada kain tenun tersebut. Kedua proses akhir tersebut bertujuan untuk menjaga supaya tenunan kain tetap rapi.

Kain tenun ikat Sumba Timur sering juga diberi nama berdasarkan warna yang terdapat pada kain tersebut. Berikut adalah nama kain tenun ikat untuk pria berdasarkan proses pewarnaan:

- Hinggi Kombu*, jenis kain yang proses pewarnaannya lengkap yaitu merah dan biru tetapi dominan warna merah.
- Hinggi Kawuru / Hinggi Mau* atau disebut kain biru, jenis kain yang hanya dicelup pada nila saja sehingga warna biru dengan motif warna putih.
- Hinggi Bara Padua* atau kain putih tengah, jenis kain yang bagian tengahnya dibiarkan putih polos tak bermotif.

- d. *Hinggi Pandatta* yaitu jenis kain seperti pada nomor 1,2,3 di atas yang ditambahkan warna kuning pada motif-motif yang berwarna putih.
- e. *Hinggi Rara* atau kain merah yaitu jenis kain yang hanya dicelup pada warna merah saja, jenis kain ini adalah sistem pewarnaan kain yang cenderung baru.

Untuk sarung dengan proses ikat atau yang disebut *Lau Heamba*” juga masih tetap menggunakan warna-warna dasar (putih, merah, biru dan hitam). Pewarnaan sarung *Pahikung* dengan banyak ragam warna sesuai pesanan dan ketersediaan warna benang di toko. Selain warna dasar seperti merah, putih, biru, hitam dan kuning, ada juga sarung *Pahikung* yang berwarna hijau, kuning, ungu dan sebagainya.

Selain proses pewarnaan tersebut di atas, ada juga proses pewarnaan yang disebut *ndatta* yaitu proses penambahan warna kuning pada motif tertentu setelah kain di tenunan, biasanya hanya pada motif-motif kecil untuk mempercantik kain atau sarung.

Kelangkaan bahan pewarna alam menyebabkan pengrajin menggunakan warna kimia, sebagaimana disebutkan di atas bahwa untuk mendapat satu warna diperlukan proses pencelupan tiga atau empat kali. Jadi untuk proses yang cepat dengan biaya murah biasanya para pengrajin mencampur bahan pewarna dengan pewarna kimia. Kain yang menggunakan 100% warna alam sangat mudah dibedakan dengan kain yang menggunakan 100% pewarna kimia. Namun tidak mudah membedakan kain yang menggunakan pewarna campuran. Pembeli biasanya kurang memahami proses pewarnaan tersebut.

Ketergantungan masyarakat pada pewarna alam sangat tinggi sementara ketersediaannya di alam berkurang menjadi tantangan besar bagi para pengrajin. Selain itu, adanya asumsi bahwa tumbuhan pewarna tidak bisa dibudidayakan. Solusi terkait dengan hal ini adalah masyarakat perlu diberdayakan untuk uji coba budidaya tanaman pewarna di lahan mereka. Selain itu perlu menemukan bahan pewarna alam lainnya yang mempunyai fungsi yang sama dengan yang sudah ada. Penggunaan pewarna kimia perlu dikontrol karena bahan kimia merusak lingkungan dan juga berpotensi merusak reputasi kain Sumba Timur.

5.2. Perubahan Non-Fisik Kain Tenun

5.2.1. Produksi dan Peruntukan Kain

Pada umumnya manajemen produksi kain di Sumba Timur masih sederhana dan tradisional. Kerajinan tenun ini dikerjakan tanpa memikirkan manajemen usaha yang baik dan benar lewat perencanaan yang matang. Sering kali yang menjadi pertimbangan utama orang membuat kain adalah ketersediaan bahan baku, waktu, ketrampilan, dan hasilnya bisa untuk dipakai sendiri dan dapat dijual. Biaya tenaga kerja biasanya terabaikan dalam produksi kain tenun, padahal jika dibandingkan dengan barang seni lainnya, biaya tenaga kerja adalah bagian penting yang menjadikan barang seni tersebut mahal atau murah. Manajemen produksi yang masih tradisional ini mengakibatkan hasil penjualan tidak menjamin perubahan peningkatan pendapatan yang diharapkan bahkan banyak pengrajin yang rugi, karena menjual kain dengan harga murah karena kebutuhan mendesak.

Biasanya tujuan utama pembuatan kain tenun, baik *hinggi* untuk pria maupun *lau* untuk wanita adalah sebagai pakaian dalam berbagai upacara adat. Namun ada juga tujuan lain dari



pembuatan kain tenun yang unik di Sumba yang mungkin tidak ada di tempat lain, misalnya kain sebagai media komunikasi dalam hubungan sosial kemasyarakatan dalam proses adat. Kain tenun Sumba adalah *Lata Panii* (alasan berbicara), ketika orang sudah meletakkan selebar kain (*Hawala Malanja*) di tikar adat itu berarti ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan dalam forum adat.

Fungsi lain kain yang unik adalah sebagai pembungkus jenazah atau tanda duka dari si pemberi kain. Ketika ada orang yang meninggal di kampung-kampung adat di Sumba Timur. Biasanya jenazah disemayamkan dalam waktu yang cukup lama (lebih dari setahun) di rumah adat, sampai menunggu waktu yang tepat untuk dikuburkan. Biasanya kerabat dekat atau pun jauh akan datang melayat dengan membawa kain tenun berupa kain selimut (*hinggi*) kalau yang meninggal adalah laki-laki dan sarung (*lau*), dan sebagai tanda duka apabila yang meninggal adalah perempuan. Kualitas kain yang dibawa sangat tergantung status sosial orang yang meninggal. Acara penguburan di kampung-kampung adat di Sumba sangat penting dan biasanya sangat besar apalagi jika yang meninggal adalah keluarga kaum bangsawan. Kain tenun yang dibawa oleh kerabat atau kenalan yang melayat tersebut sebagian jadi pembungkus jenazah yang dikubur bersama si mayat tersebut.

5.2.2. Harga (Nilai) dan Padar Kain Sumba Timur

Sebagian orang mungkin masih bertanya bagaimana bisa menilai mutu atau memberi harga pada selebar kain tenun Sumba Timur. Tidak mudah untuk mendefinisikan nilai karya seni, kadang orang bilang indah itu indah walaupun tidak paham mengapa. Nilai tambah yang merupakan inti dari kain tenun Sumba Timur adalah karena terdapat relasi dengan budaya masyarakat, ada cerita dibalik motif-motifnya. Kain bermutu tinggi mempunyai ciri sebagai berikut: tenunannya padat dan rapi di mana tetesan air butuh waktu untuk meresap, menggunakan pewarna alam (berbau alam/herbal) karena bahan pewarna dari akar-akaran dan daun daunan), motif-motifnya bermakna budaya Sumba, struktur kain simetris dan teratur, agak berat karena banyaknya serat-serat bahan pewarna alam yang mungkin masih melekat pada kain.

Dahulu orang menjual kain hanya di dalam kampung-kampung sentra tenun saja. Kemudian orang memanfaatkan pasar-pasar mingguan yang ada pada hari-hari tertentu yang disebut *Paranggang*. Pasar mingguan *Paranggang* yang selalu dinantikan oleh para penjual dan pembeli kain adalah *Paranggang Melolo*. Ada juga pasar kain di pusat kota yaitu pasar Inpres Waingapu. Kualitas kain yang dijual dipasar-pasar tersebut adalah kain kualitas menengah ke bawah untuk keperluan adat, bahan pakaian kantor atau untuk hadiah. Ketika wisatawan mulai banyak mengunjungi pulau Sumba, hotel-hotel mulai dibangun di Sumba dan *art shop* kain Sumba juga mulai dibuka di hotel-hotel tersebut seiring dengan itu banyak pula penjual kain Sumba jalanan yang menjajakan kain mereka dari halaman hotel yang satu ke halaman hotel lainnya. Semua *street vendor* tersebut adalah laki-laki. Dengan semakin banyaknya wisatawan asing yang mengunjungi Sumba maka *art shop* rumahan mulai dibuka di sekitar kota Waingapu. Banyak juga orang Sumba yang ke Bali untuk menjual kain atau menjadi pemasok kain tenun bagi pedagang-pedagang kain besar di Bali maupun di kota-kota besar lainnya seperti Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta.

Sejak 2015 Sumba dijadikan salah satu destinasi wisata. Banyak kegiatan-kegiatan atau *event* promosi wisata yang diinisiasi oleh Pemda lewat dinas-dinas terkait sehingga membuka pasar

bagi penjualan kain tenun. Selain itu banyak juga *event* yang diinisiasi oleh lembaga swasta maupun perorangan. *Event-event* tersebut seperti: pembuatan film, iklan, video klip, *photo shoot pre-wedding* dan lain sebagainya. Ada juga bantuan-bantuan modal usaha dan pembangunan rumah-rumah tenun di kampung-kampung sentra tenun. Sampai saat ini sudah dibangun kurang lebih delapan rumah tenun di wilayah Sumba Timur. Beberapa hal tersebut di atas cukup kuat mendongkrak produksi kain tenun Sumba Timur.

Namun ketika Pandemi Covid-19 mewabah sekitar Maret 2019 di seluruh dunia di mana sektor pariwisata dunia lumpuh sampai ke tingkat lokal, maka pasar kain yang sangat tergantung pada wisatawan ini menjadi terpuruk. Penjual kain menginformasikan bahwa saat pandemi hampir semua jalur pemasaran sepi bahkan tertutup. Biasanya mereka jual 40-50 lembar/bulan sekarang hanya bisa jual 10 atau lima lembar/bulan, walaupun demikian pengrajin kain tenun Sumba Timur terus memproduksi untuk kebutuhan lokal. Kain-kain hasil produksi tersebut menumpuk di rumah atau di pasar-pasar lokal. Untuk mengatasi hal tersebut banyak para pengrajin yang menggadaikan kain mereka ke Penggadaian untuk jadi jaminan pinjam uang untuk kebutuhan hidup yang mendesak. Jumlah pinjaman sangat tergantung motif, umur dan kualitas kain, biasanya selebar kain bisa digadai dengan harga di atas Rp 500.000 sampai Rp1.500.000. Beberapa peristiwa atau kejadian yang menurut pengrajin adalah kendala besar yang mempengaruhi harga jual kain yaitu: Krisis moneter (1998), Bom Bali (2002), Pandemi Covid-19 (2019) dan Badai Seroja (2021).

Mereka mengharapkan kepada semua pihak pemerhati UMKM kain tenun Sumba terutama Pemda harus membuka atau menginisiasi strategi pasar baru. Jadi bantuannya tidak hanya fokus pada bahan baku dan modal usaha saja, tetapi juga diharapkan bantuannya dalam promosi dan pemasaran baik oleh lembaga atau instansi terkait, pejabat terkait, maupun lembaga swasta atau individu lainnya. Kebanyakan pengrajin tidak memiliki kemampuan pemasaran apalagi teknik dasar pemasaran online lewat sosial media yang menjadi strategi kekinian yang sangat penting dalam masa Pandemi Covid-19, jadi perlu pelatihan digital dalam rangka menjangkau target pasar, antara lain seperti teknik foto, teknik video, cara mengoptimalkan fitur-fitur seperti IG Live, dan media lainnya.. Masyarakat pengrajin juga menginginkan adanya lokasi khusus yang dibangun di pusat kota Waingapu Sumba Timur sebagai lokapasar (*marketplace*) bagi hasil produksi kain tenun masyarakat penenun Sumba Timur.

Tantangan lainnya yang juga sangat memprihatinkan adalah di mana pasar modern penuh dengan kain Sumba palsu. Kain Jepara (troso) dengan motif Sumba menguasai pasar online. Lebih menyedihkan lagi motif Sumba sering ditiru/ dipalsukan oleh perusahaan-perusahaan tekstil di luar Sumba, kemudian kain-kain tiruan tersebut di bawa kembali ke NTT diperjual belikan di tempat-tempat wisata sebagai kain asli dengan harga murah.

5.2.3. *Institusi lokal dan Kebijakan Perlindungan Hukum*

Hal ini sangat terkait dengan pengembangan usaha dan kepastian hukum terhadap UMKM kain tenun Sumba Timur. Sampai dengan saat ini masyarakat Sumba Timur masih menanti perlindungan hukum dari pengambil kebijakan terkait dengan pemalsuan kain tenun Sumba Timur. Sudah puluhan tahun kain Troso Jepara merugikan masyarakat Sumba dengan pemalsuan motif-motif. Belum ada tindakan signifikan dari pengambil kebijakan untuk mengatasi hal tersebut.



Institusi lokal yang dibangun dalam masyarakat pengrajin kain tenun Sumba Timur masih sangat sederhana dan kurang berperan dalam menjalankan fungsinya sebagai wadah komunikasi pengembangan usaha dan pelestarian budaya tenun maupun sebagai pelindung dari ancaman luar yang merongrong warisan budaya tenun Sumba Timur tersebut. Kelompok-kelompok yang dibentuk hanya mewakili kepentingan tertentu (kepentingan kelompoknya) sesuai tujuan lembaga itu dibentuk. Misalnya kelompok-kelompok pengrajin yang ada dikampung-kampung penenun dibentuk untuk mempermudah pengorganisasian bantuan dana dari luar. Biasanya kelompok-kelompok ini tidak permanen. Beberapa contoh kelompok yang dibentuk misalnya untuk membuat kain tenun terpanjang: Kelompok *Maranongu* 2008 membuat kain ikat dengan panjang 50 meter dan lebar 69cm. Kelompok *Pahikung Umalulu* membuat kain tenun *Pahikung* dengan panjang 25 meter dan lebar 45 cm. Kemudian pada 2013 dibentuk kelompok *Payinda Kamba Kaliuda* membuat kain ikat 100 meter. Kain-kain tersebut menjadi koleksi Pemda Sumba Timur (Dinas Perdagangan). Setelah kain dibuat kelompok-kelompok tersebut tidak lagi difungsikan.

Kebijakan yang terkait dengan kain tenun Sumba Timur. Untuk tambahan informasi kegiatan Zoom Meeting policy dialog bersama ERIA, ISD dan Kementerian terkait dengan topik *Fostering the Development of Eastern Indonesia*” diperoleh informasi tentang beberapa kebijakan yang terkait dengan UMKM Kain Tenun Sumba Timur yang sebenarnya sudah bisa dipakai untuk mendapatkan perlindungan hukum yaitu:

1. UNESCO Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage

Pada Desember 2013 Pemerintah Indonesia lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mengusulkan Kain Tenun Sumba Timur ke UNESCO untuk mendapatkan pengakuan International *Need of Urgent Safeguarding*” sebagai warisan budaya tak benda” dengan nama resmi dokumen Tenun Ikat Sumba” *weaving of Indonesia*. (no.00868). Sayangnya usulan tersebut ditolak oleh UNESCO. Harapannya akan ada proses pengusulan kembali tentunya atas inisiatif bersama dari Pemda Sumba Timur, komunitas pengrajin tenun, organisasi swasta pemerhati tenun, institusi pendidikan dan juga tentunya Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia atau kementerian lain yang relevan.

2. UU No. 08 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen

UU ini bisa dipakai untuk melindungi kain tenun Sumba Timur dari pemalsuan atau mencegah beredarnya kain Troso Jepara dengan nama kain Sumba asli” di pasar *online/offline*.

Dalam UU. No.08 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen, Bab IV. Perbuatan yang dilarang bagi pelaku usaha: Pasal 9. (1) Pelaku usaha dilarang menawarkan, mempromosikan, mengiklankan suatu barang dan/atau jasa secara tidak benar, dan/atau seolah-olah barang tersebut berasal dari daerah tertentu. Sanksi hukum dari perbuatan merugikan konsumen tersebut diatur dalam Bab XIII. Sanksi. Pasal 62. Pelaku usaha yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 9, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun atau pidana denda paling banyak Rp.2.000.000.000 (dua miliar rupiah). Pasal 63. Terhadap sanksi pidana sebagaimana dimaksud dalam pasal 62, dapat dijadikan hukuman tambahan berupa: Perintah penghentian kegiatan tertentu yang

menyebabkan timbulnya kerugian konsumen, kewajiban penarikan barang dari peredaran atau pencabutan ijin usaha.

3. UU No. 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Pada Bagian Kedua, tentang ciptaan yang dilindungi dalam Undang-Undang HAKI ini yaitu Pasal 40 bagian (1) mengatakan: Ciptaan yang dilindungi meliputi ciptaan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, terdiri atas: (j). karya seni batik atau seni motif lain. Jadi dalam bagian ini menyebutkan secara khusus tentang seni motif lainnya” yang dapat disimpulkan bahwa motif tenun ikat Sumba Timur termasuk di dalamnya. Namun yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan UU ini bahwa motif-motif pada kain Sumba tidak dapat diidentifikasi sebagai ciptaan pribadi (orang/individu). Karya budaya tradisional ini tidak menunjukkan kepemilikan individu. Kalaupun dianggap sebagai ciptaan komunal atau kelompok, namun belum ada institusi yang menjadi representasi untuk mewakili siapa dikampung mana dengan motif apa.

4. UU No. 20 Tahun 2016 Tentang Merek dan Indikasi Geografis

Telah diperoleh informasi bahwa Pemda Sumba Timur sudah membentuk organisasi MPIG (Masyarakat Peduli Indikasi Geografis) di tahun 2019 untuk melindungi kain tenun Sumba Timur baik yang terkait dengan motif, warna, dan mutu kain. MPIG tersebut juga mengatur organisasi-organisasi yang punya perhatian terhadap kain Sumba dan regenerasi pengrajin kain, terdapat beberapa upaya untuk membangun sekolah kain tenun, sehingga terdapat tempat bagi generasi muda untuk belajar tenun secara formal. Konsep akhir dokumen telah dikirimkan ke Kementerian Hukum dan HAM.

5. PERDA Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah NTT

Perda ini merupakan produk kebijakan turunan dari UU No. 05 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Nasional. Perda ini bertujuan untuk perlindungan kebudayaan daerah untuk menjaga keberlanjutan dengan cara inventarisasi, pengamanan, penyelamatan dan publikasi, sangat relevan dengan semangat kebijakan yang terkait dengan HAKI dan Indikasi Geografis. Obyek kebudayaan yang dibahas Perda ini adalah: (a) Kain tenun, (b) cagar budaya, (c) artefak, (d) olah raga tradisional, dan (e) kesenian daerah. Pada Bab III, Bagian Kesatu keseluruhan membahas secara detail tentang kain tenun, yaitu terkait dengan perlindungan kain tenun, pengembangan kain tenun, pemanfaatan kain tenun dan pembinaan penggiat kain tenun. Diharapkan pemerintah Kabupaten dan Kota di NTT, termasuk Kabupaten Sumba Timur, membuat Perda turunan untuk mengangkat budaya daerahnya sesuai potensi yang ada.

Selain kebijakan-kebijakan tersebut, terdapat beberapa surat edaran yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi NTT maupun oleh Pemda Sumba Timur untuk mendorong minat lokal dalam pemanfaatan kain tenunan daerah termasuk kain tenun Sumba Timur sebagai pakaian resmi di kantor maupun *event-event* tertentu misalnya Surat edaran Gubernur NTT Nomor BO.165/III/2019 Tentang penggunaan kain tenun ikat motif daerah NTT bagi ASN lingkup Pemerintah provinsi NTT yang bertujuan untuk melestarikan budaya dan promosi wisata.



5.2.4. Keberlanjutan dan Regenerasi Pengrajin

Karya seni kreatif perempuan yang dulu diwariskan secara lisan dari seorang ibu kepada anak perempuannya kini mengalami hambatan dikarenakan perkembangan jaman, di mana ketrampilan menenun bukanlah pilihan pekerjaan yang diharapkan oleh anak muda. Saat ini, umumnya pengrajin tenun ikat di kampung-kampung adat adalah perempuan yang sudah lanjut usia seperti 50 tahun ke atas. Sedikit sekali generasi muda yang tertarik untuk menjadi pengrajin tenun ikat. Bagi generasi muda saat ini, usaha tenun ikat hanya untuk mereka yang putus sekolah atau yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke pendidikan formal.

Tidak banyak literatur lokal tentang kain tenun Sumba Timur. Belum ada pendokumentasian resmi perkembangan dan kecenderungan perubahan yang terjadi terhadap kain tenun Sumba Timur. Dokumen yang adapun ditulis dalam bahasa asing dan sulit diakses di tingkat local, dan sangat jarang ditemukan di Sumba sebagai sumber data dan informasi mengenai tenun ikat Sumba Timur.

Hal ini menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan usaha tenun Sumba Timur. Sudah saatnya mencari strategi baru mengenai seni kreatif yang diminati oleh kaum muda Sumba laki dan perempuan. Pemda Sumba Timur telah melakukan upaya agar keterampilan tenun ikat ada dalam muatan lokal sekolah-sekolah di Kabupaten Sumba Timur. Telah pula dibuka Sekolah Tenun di Sumba Timur, namun belum dipergunakan secara maksimal. Seyogyanya, Pemda dan pihak terkait mulai membangun rumah data mengenai kain Sumba Timur untuk melengkapi pembelajaran yang bersumber dari masyarakat penenun. Dengan meluaskan informasi ini, diharapkan dapat memperkaya wawasan dan minat generasi muda mengenai konsep, teknik, dan sejarah perjalanan kain Sumba ini.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Perjalanan panjang kerajinan kain tenun Sumba Timur mengalami perubahan besar dari waktu ke waktu baik perubahan fisik maupun non fisik yang terkait dengan produksi, peruntukan dan pasar kain yang sudah melewati batas-batas geografis daerah sumber dan sangat tergantung pasar global. Masih banyak pro kontra yang terjadi khususnya dari masyarakat pengrajin di kampung-kampung sentra tenun ikat terhadap perubahan-perubahan yang terjadi terhadap fisik kain (motif dan warna). Sebagian mengharapka kerajinan kain tenun ini harus tetap pada desain asli dan tradisional sedangkan sebagian pengrajin sudah melakukan perubahan-perubahan sesuai permintaan pasar.

Harapannya UMKM kain tenun Sumba Timur tidak musnah. Kain tenun Sumba Timur adalah *Living Art* atau seni yang hidup. Kerajinan kain tenun Sumba akan terus ada sepanjang orang Sumba masih hidup dan terus mempraktikkan adat dan budayanya sebagai orang Sumba. Oleh karena itu, kajian ini merekomendasikan beberapa hal untuk menjadi perhatian bersama antara pelaku usaha yaitu pengrajin kain tenun Sumba Timur, PEMDA Sumba Timur, PEMDA provinsi NTT bersama dinas-dinas terkait sebagai otoritas daerah, dan juga Pemerintah Pusat bersama Kementerian terkait di tingkat pusat, Perguruan Tinggi dan Akademisi juga pihak swasta dan lembaga-lembaga pemerhati UMKM khususnya Kain Tenun Sumba Timur sebagai berikut:

1. Pelatihan dan pendampingan bagi UMKM kain tenun terkait melalui promosi, informasi pasar, strategi pemasaran, *branding* kain tenun sebagai karya seni/art.
2. Perlu pemberdayaan perempuan penenun sebagai *Women Entrepreneurship*, sehingga mereka bisa meningkatkan level usaha mereka tidak saja hanya sebagai penenun, tetapi juga mampu melihat peluang pasar supaya usaha mereka berkelanjutan.
3. Membangun pasar kain di pusat kota Sumba Timur yaitu Waingapu untuk memasarkan hasil produksi kain tenun masyarakat penenun Sumba Timur dari lokasi-lokasi yang jauh dari pusat kota.
4. Edukasi Pasar. Pemalsuan yang terjadi di pasar disebabkan oleh kurang pengetahuan pembeli terhadap kain Sumba. Hal ini merupakan kewajiban berbagai pihak, terutama orang Sumba untuk terus melakukan upaya meningkatkan kesadaran pada setiap kesempatan. Diperlukan suatu program *creative tourism* yang terkait dengan tenun, perlu *database* cerita tentang motif, *video-video* tentang proses pewarnaan dan tenun, atau wisata menenun bagi wisatawan.
5. Pembentukan Institusi Lokal. Membentuk institusi lokal (Core Group) yang merupakan representasi dari pelaku usaha/pengrajin/pemerhati kain tenun Sumba Timur. Core Group adalah wadah yang berfungsi untuk Koordinasi, negosiasi dan komunikasi untuk pembenahan UMKM kain tenun Sumba Timur yang lebih baik ke depannya. Diskusi-diskusi lokal di antara pengrajin maupun pelibatan para pihak lainnya yaitu Pemerintah, Akademisi, *private sector* atau orang yang peduli pada keberlangsungan UMKM kain tenun Sumba harus terus dilakukan untuk pemahaman bersama dan pengambilan keputusan yang tepat.
6. Perlindungan hukum (Kepastian Hukum). Sosialisasi kebijakan-kebijakan yang terkait perlindungan terhadap kain tenun Sumba Timur, sehingga tidak diakui sebagai milik daerah lain. Oleh karena itu, perlu upaya lanjutan dari proses Indikasi Geografis, termasuk perjuangan untuk mendapatkan pengakuan International dari UNESCO.
7. Membangun rumah data dan informasi yang memadai untuk mendukung proses belajar bersama di Sumba. Banyak dokumen/buku yang ditulis oleh warga negara asing yang terkait dengan kain tenun Sumba Timur. Sudah saatnya dokumen-dokumen penting tersebut dikembalikan ke Sumba untuk kepentingan pengembangan kain tenun ikat Sumba Timur.
8. Perlu mendukung dua alternatif pengembangan usaha kain tenun, yaitu tetap melanjutkan usaha tradisional untuk menghasilkan kain kualitas tinggi juga perlu diversifikasi produk tenun mengikuti selera pasar tanpa menghilangkan keunikan kain Sumba terkait dengan motif dan warna.

Limitasi Kajian

Pelaksanaan proses kajian ini terjadi pada masa pandemi Covid-19 di mana pelibatan masyarakat pengrajin dan frekuensi pelaksanaan diskusi dibatasi sesuai keadaan. Beberapa diskusi dengan tim pengkajian yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kajian tingkat lokal banyak dilakukan secara online lewat *zoom meeting* dan *video call*. Hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan kajian partisipatif. Pelaksanaan kajian dilakukan di lima kampung besar sebagai sentra tenun. Untuk keseimbangan data dan informasi seharusnya kajian juga dilakukan kampung-kampung lainnya yang juga melakukan kerajinan tenun. Kendala lain adalah, masih



sulitnya melihat tren perubahan kain tenun, karena tidak tersedia data-data dasar ditingkat lokal di Sumba karena pengembangan usaha kain tenun Sumba Timur belum berbasis data.



Referensi

- BPS Kabupaten Sumba Timur. (2020, April 27). *Kabupaten Sumba Timur Dalam Angka 2020*.
<https://sumbatimurkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/8c00927d3370dc04b0122461/kabupaten-sumba-timur-dalam-angka-2020.html>
- BPS Kabupaten Sumba Timur. (2022). Statistik Daerah Kabupaten Sumba Timur (53020.2231).
<https://sumbatimurkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NjJiNjl3OGYzOTAzNzNIMWJkOWQzZjl4&xzmn=aHR0cHM6Ly9zdW1iYXRpbXVya2FiLmJwcy5nby5pZC9wdWJsaWNhdGlvb8yMDIyLzEyLzYyYjYyNzhmMzkwMzczZTFiZDlkM2YyOC9zdGF0aXN0aWstZGFicmFoLWthYnVwYXRlbi1zdW1iYS10aW11ci0yMDIyLmhh0bWw%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMy0wMS0zMSAwMToyNjowMQ%3D%3D>
- Fox, J. J. (1979). *Figure Shark and Pattern Crocodile: The Foundations of the Textile Traditions of Roti and Ndao*. Textile Museum.

